

# BAB I

## TAHARAH

Secara Etimologi *taharah* artinya bersih dan suci<sup>1</sup> yang maknanya dapat dipahami menjadi dua bagian. *Pertama, taharah al-batinah* yang bermakna pembersihan diri dari dosa dengan taubat yang benar, seperti pembersihan perilaku hati dari syirik, ragu, dengki, dendam, sombong, dan riya menuju perilaku yang ikhlas. *Kedua, taharah az-zahiriyyah* yaitu pembersihkan diri dari najis dan hadas. Bagian yang kedua inilah yang digunakan dalam pembahasan ilmu fikih, khususnya dalam tulisan ini.

Sementara itu, menurut terminologi istilah, *taharah* berarti usaha membersihkan diri dari hadas dan najis.<sup>2</sup> Hadas adalah 'kotor' yang bersifat fisik/tidak nyata, sedangkan najis adalah 'kotor' yang bersifat fisik/nyata secara indrawi. Usaha membersihkan diri/tubuh, pakaian, tempat salat, dan lain-lain yang terkena najis dapat dilakukan dengan menggunakan air bersih, sedangkan usaha membersihkan diri dari hadas dapat dilakukan dengan cara berwudu', mandi, ataupun *tayammum*<sup>3</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 222 yang berbunyi,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang membersihkan (mensucikan) diri". (Q.S. al-Baqarah: 222).

Di samping itu, terdapat juga nada yang sama dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ دَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَلَى ابْنِ عَامِرٍ يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ أَلَا تَدْعُو اللَّهَ

لِي يَا ابْنَ عُمَرَ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ وَكُنْتُ عَلَى الْبَصْرَةِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ ح قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَوَكَيْعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ كُلُّهُمُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wajalla tidak menerima salat (seseorang) kecuali dalam keadaan bersih (suci) dan tidak (menerima) sedeqah dari (harta yang diperoleh melalui) pengkhianatan". (H.R. Shahih Muslim Kitab at-Thaharah no. 329).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, suci dan bersih bagi seorang muslim merupakan syarat mutlak untuk melakukan kegiatan ibadah resmi seperti salat.

## A. AIR.

Dalam rangka membersihkan atau mensucikan diri dari hadas dan najis (akan dibahas selanjutnya nanti dalam bab ini), maka air sangat diperlukan keberadaannya. Seorang muslim tidak dapat melepaskan diri dari air sebab air merupakan alat vital bersuci bagi dirinya. Selanjutnya, jika diperhatikan dari sisi lain, air itu sendiri memiliki enam jenis, yaitu:

### 1. Air mutlak.

Air mutlak adalah air yang berasal dari sumber atau dasar yang murni/asli. Air ini dihukumkan sebagai air suci dan dapat mensucikan.<sup>4</sup> Jenis air ini dapat digunakan untuk mensucikan segala sesuatu yang berhadas dan bernajis. Selanjutnya, air mutlak ini dapat pula dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Air hujan, salju, dan embun sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Furqan: 48,

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: 'Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih;

Ketika awan hitam muncul di atas dan mencair turun ke bumi disertai guntur/petir disebut sebagai air hujan. Jika turun pada saat larut malam sampai subuh hari, air itu disebut embun. Jika turun pada saat musim dingin (daerah-daerah yang memiliki empat musim), air itu disebut salju. Kesemua air murni yang disebutkan di atas dapat digunakan untuk bersuci.

- b. Air laut sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang menyatakan,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ ح وَ حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفْتَوَضُّوا مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مِيتُهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ وَالْفِرَاسِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَابْنُ عَبَّاسٍ لَمْ يَرَوْا بِأَسَا بِمَاءِ الْبَحْرِ وَقَدْ كَرِهَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءَ بِمَاءِ الْبَحْرِ مِنْهُمْ ابْنُ عُمَرَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو هُوَ نَارٌ

Artinya: "Seorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah saw, 'Kami biasa berlayar di lautan dan hanya membawa sedikit air. Jika kami pakai air itu untuk berwudu', maka kami akan kehausan. Oleh sebab itu, bolehkah kami berwudu' dengan air laut? Rasulullah saw. menjawab,

Laut itu airnya suci dan bangkainya pun halal” (H.R Sunan at-Tirmizi Kitab at-Thaharah ‘an Rasulillah no. 64).

At-Tirmizi menyatakan bahwa hadis di atas berstatus *hasan sahih*. Sebahagian besar Sahabat seperti Abu Bakar, Umar, dan Ibnu ‘Abbas tidak pernah meriwayatkan dengan air laut. Bahkan, Ibnu ‘Umar dan Abdullah bin ‘Amr membenci berwuduk dengan air laut sebab itu ‘neraka’. Sementara itu, al-Bukhari menilainya sebagai hadis *sahih*.<sup>5</sup> Neraka yang disebutkan Ibnu ‘Umar dan Abdullah bin ‘Amr di atas dianggap membahayakan bagi diri penggunanya jika berwuduk dengan air laut.

- c. Air zam-zam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abi Talib r.a,

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِدَلْوٍ مِنْ مَاءِ زَمْرَمٍ فَتَمَضَّمْضَ فَمَجَّ فِيهِ أَطِيبَ مِنَ الْمِسْكِ أَوْ قَالَ مِسْكًَ وَأَسْتَشَرَ خَارِجًا مِنَ الدَّلْوِ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْيُسْرَى فَذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي بَكْرٍ

Artinya:”Sesungguhnya Rasulullah saw. diberikan seember air zam-zam, lalu beliau berkumur-kumur dengan membuangnya kembali (yang wanginya) yang lebih baik dari minyak kesturi atau dikatakan minyak kesturi yang menyebar keluar dari ember tadi”. (H.R. Sunan Ahmad Kitab Awwal Musnad al-Kuffiyiin no. 18119).

Terkecuali Sayid Sabiq, ia menyatakan bahwa selain tiga jenis air di atas, air telaga juga termasuk bagian dari air mutlak. Air telaga yang dimaksudkan adalah air yang berkumpul dalam suatu kolam meskipun bercampur dengan daun atau lumut menurut biasanya. Hal ini berdasarkan *ijma’* ulama.<sup>6</sup>

Semua jenis air yang diungkapkan di atas jika terjemur matahari langsung dan berada dalam bejana yang terbuat dari besi, tembaga, dan sejenisnya sehingga air tersebut menjadi panas disebut dengan *air musyammas* (air yang disinari matahari secara terbuka). Hukum air ini

suci dan mensucikan, tetapi makruh dipergunakan untuk bersuci berdasarkan hadis di bawah ini;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَخَّنَتْ مَاءً فِي الشَّمْسِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا لَا تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَاءُ يُورِثُ الْبَرَصَ - رواه البيهقي -

Artinya: "Dari 'Aisyah r.a Bahwasanya 'Aisyah memanaskan air di sinaran matahari. Lalu, Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah kamu lakukan hal itu Ya Humara' sebab air itu dapat menimbulkan penyakit belang di kulit (Supak).<sup>7</sup>

Dalam hadis yang lain juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda,

مَنْ اغْتَسَلَ بِمَاءٍ مُشَمَّسٍ فَأَصَابَهُ وَضَحٌ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya: "Barangsiapa mandi dengan menggunakan air musyammaas dan menjadi belang kulitnya, maka janganlah menyalahkan orang lain kecuali dirinya sendiri."<sup>8</sup>

Namun, menurut al-Husaini, para *muhaddisun* telah sepakat bahwa hadis Aisyah di atas adalah *daif*. Bahkan, di antara mereka ada yang menyatakan *maudu'* (palsu). Demikian juga, yang diriwayatkan dan 'Umar ibn al-Khattab tentang penyakit *supak* di atas itu adalah *daif* karena dalam riwayat tersebut terdapat Ibrahim ibn Muhammad sebagai berstatus *daif*. Sementara itu, hadis Ibn 'Abbas di atas dianggap tidak *ma'ruf* (*munkar*) menurut para *muhaddisun*.<sup>9</sup>

## 2. Air *Musta'mal*.

*Air musta'mal* adalah air yang telah dipakai untuk bersuci. Air ini suci, tetapi tidak dapat mensucikan atau tidak boleh dipakai untuk bersuci. Namun, kalau belum berubah rasa dan baunya, masih tetap suci sebagaimana dalam hadis Nabi saw. berbunyi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدٍ وَالْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّانِ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا رِشْدِينَ أَنْبَأَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي

أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَكَوْنِهِ

Artinya: "Sesungguhnya air itu tidak mengandung najis sedikitpun kecuali berubah bau, rasa, dan warnanya" (H.R. Sunan Ibnu Majah Kitab Thaharah wa Sunanuha).

Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah di atas, ditambah dengan perkataan 'wa launihu' (atau warnanya) adalah *daif*, *matan* yang kuat (*sabit*) hanya menggunakan rasa dan baunya saja.<sup>10</sup>

Kemudian, hadis yang diriwayatkan Rubi'ah binti Mu'awiz dalam menerangkan wudu' Rasulullah saw. berkata, "Nabi saw. pernah mengusap kepalanya dengan sisa air wudu' yang ada pada kedua tangannya. Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmizi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَى ابْنُ لَهَيْعَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ حَبَّانَ بْنِ وَاسِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَأَنَّهُ مَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ وَرَوَايَةٌ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ حَبَّانَ أَصَحُّ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيدًا وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ رَأْوًا أَنْ يَأْخُذَ لِرَأْسِهِ مَاءً جَدِيدًا

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. mengusap kepalanya dengan sisa air wudu' yang ada pada kedua tangannya". (HR. Sunan Tirmizi hadis no.33 dari Bab Thaharah 'an Rasulullah, yang menurutnya kualitas hadis itu Hasan Shahih).

Pada konteks lain, air *musta'mal* ini dapat juga dipahami sebagai air bekas pemakaian untuk membersihkan najis dari badan, pakaian, ataupun bejana tertentu dengan menggunakan air mutlak, maka dihukumkan dengan air bernajis walaupun air itu tidak mengalami per-

ubahan. Air itu tidak dapat digunakan lagi untuk membersihkan *hadas* atau najis yang lain.

Selanjutnya, jika orang yang *berjunub* masuk ke dalam air yang sedikit, kemudian ia mensucikan tempat yang terkena najis dengan berniat membersihkan *hadas*, maka menurut Imam Hanbali, air itu sudah menjadi *musta'mal* dan tidak dapat menghilangkan *janabah*-nya. Bahkan, orang itu wajib mandi wajib lagi. Syafi'i dan Hanafi berpendapat bahwa air itu menjadi *musta'mal*, tetapi masih dapat mensucikan *janabah* orang tersebut sehingga ia tidak wajib mandi lagi.<sup>11</sup>

### 3. Air yang telah bercampur dengan benda yang suci.

Air yang telah bercampur dengan benda yang suci, seperti sabun, gula, gincu, dan sejenisnya, maka hukumnya jika telah hilang kemutlakannya karena telah berubah bau dan rasanya, masih tetap suci, tetapi tidak dapat mensucikan. Jika kemutlakannya masih terpelihara karena tidak berubah bau dan rasanya, maka air itu tetap suci lagi mensucikan sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu 'Atiyah,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ عَمْرُو  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمٍ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ  
سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا مَاتَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلْنَهَا وَثْرًا ثَلَاثًا أَوْ  
خَمْسًا وَاجْعَلْنَ فِي الْخَامِسَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا غَسَلْتِنَهَا  
فَاعْلِمْنِي قَالَتْ فَأَعْلَمْنَاهُ فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ وَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو  
النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ  
سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ  
نَغْسِلُ إِحْدَى بَنَاتِهِ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا وَثْرًا خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِنَحْوِ حَدِيثِ  
أَيُّوبَ وَعَاصِمِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ قَالَتْ فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ ثَلَاثٍ قَرْنِيهَا  
وَنَاصِيَّتَهَا

Artinya: "Rasulullah saw. telah masuk ke ruang kami ketika wafat putrinya Zainab dan berkata, 'Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, atau lebih

banyak lagi jika kalian suka, dengan menggunakan air daun bidara dan campurlah yang penghabisan dengan air kapur barus atau sedikit daripadanya. Jika telah selesai, beritahukanlah kepadaku!”. Setelah selesai, kami sampaikan kepada Nabi dan diberikannyalah kepada kami kain sambil berkata, 'Balutkanlah pada rambutnya". (H.R. Shahih Muslim Kitab a-Janaiz no. 1559).

Air yang digunakan untuk memandikan jenazah haruslah air yang suci lagi mensucikan. Lalu, adanya percampuran air mandi untuk mayat dengan sabun, kapur barus, dan daun bidara yang disebutkan dalam hadis di atas adalah percampuran yang sedikit dan tidak sampai pada menghilangkan kemutlakan air tersebut. Atas dasar itulah, maka air yang bercampur dengan benda-benda suci dan tidak menghilangkan kemutlakan-nya, maka air itu suci dan dapat mensucikan.

#### 4. Air yang bernajis.

Ulama bersepakat bahwa air yang bercampur dengan sesuatu yang bernajis dan telah berubah rasa atau baunya, maka tidak dapat lagi dipakai untuk bersuci. Namun, jika air tersebut tidak berubah baik ditinjau dari segi rasa ataupun baunya, hukumnya masih suci dan dapat mensucikan walaupun jumlahnya sedikit atau banyak. Mereka mendasari pernyataannya dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَيَّ بَوْلَهُ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Artinya: "Seorang Arab Badui berdiri dan kencing di masjid. Lalu, orang-orang pun semua berdiri untuk menangkapnya, maka bersabda Nabi saw., "Biarkanlah dia kencing! Ambillah seember air dan siramkan pada kencingnya itu! Kamu dibangkitkan untuk memberi kemudahan pada orang lain bukan untuk menyusahkannya" (H.R. Shahih Bukhari dalam Kitab Wudhu' no. 213).



Hadis di atas mengindikasikan bahwa air kencing adalah termasuk air yang bernajis sehingga diperlukan untuk disiram sebagai upaya membersihkannya. Lalu, timbul suatu permasalahan tentang kadar/jumlah air dianggap bernajis. Mazhab Syafi'i memandang bahwa air yang banyaknya dua *qullah* (kira-kira 5 kali tempat air/susu dari kulit) jika bercampur dengan sesuatu yang bernajis, air tersebut suci dan mensucikan dengan syarat air itu tidak berubah salah satu sifatnya yaitu bau, rasa, atau warnanya yang berdasarkan pada hadis 'Abdullah ibn 'Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أَخْبَرَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ وَالْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمَاءِ وَمَا يَنْبُؤُهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالسَّبَاعِ فَقَالَ إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ

Artinya: "Rasulullah saw ditanya tentang air dari tanah lapang dan bekas minuman binatang buas dan melata, maka beliau menjawab, 'Apabila adalah air sebanyak dua *qullah*, maka ia tidak mengandung najis". Muhammad bin Ishaq berkata satu *qullah* adalah satu tempayan untuk minum. (H.R. Sunan an-Nasaiy dalam Kitab Thaharah no. 52).

Sayid Sabiq menilai hadis di atas adalah *mudtarib* (bertentangan) baik ditinjau dari sisi sanad maupun matannya.<sup>12</sup> Al-Hadawiyah dan ulama Hanafiyah mengemukakan hadis itu *mudtarib* dalam matannya dengan alasan adanya riwayat yang mengatakan: *إذا بلغ ثلاث قلال* (30 *qullah*) dan adapula riwayat lain yang menyatakan *قلّة* (satu *qullah*) sehingga terlihat matannya bertentangan.<sup>13</sup> Bahkan, Ibn 'Abd al-Barr dalam muqaddimahnyanya berkata bahwa hadis yang dipakai Syafi'i adalah *da'if*.<sup>14</sup>

Selanjutnya, adalah air sisa minuman. Air sisa minuman manusia baik muslim, orang yang *junub*, ber-*hadas*, maupun kafir adalah suci. Adapun berkenaan dengan adanya firman Allah Swt. dalam surat at-Taubah: 28 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis" dapat dipahami sebagai *najis maknawi* sebab dilihat dari sisi akidah, kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Allah Swt. telah menyimpang dari ajaran Islam dan ditambah lagi mereka tidak mewaspadaikan diri mereka dari kotoran-kotoran. Jadi, bukan diri atau tubuh mereka yang bernajis,

termasuk juga air sisa minuman orang yang junub. Dari Aisyah r.a. katanya, "Saya minum ketika sedang haid. Lalu, saya berikan air itu kepada Nabi saw., maka diletakkannya di mulutnya pada bekas tempat mulutku" (H.R. Sunan an-Nasa'i).<sup>15</sup>

Lengkapnya hadis adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَاوِلُنِي الْإِنَاءَ فَأَشْرَبُ مِنْهُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أُعْطِيهِ فَيَتَحَرَّى مَوْضِعَ فَمِي فَيَضَعُهُ عَلَيَّ فِيهِ

Artinya: 'Dari Aisyah r.a. katanya, "Saya minum ketika sedang haid. Lalu, saya berikan air itu kepada Nabi saw., maka diletakkannya di mulutnya pada bekas tempat mulutku" (H.R. Sunan an-Nasa'i Kitab at-Thaharah no. 279).

Sama halnya dengan sisa air minum binatang yang dimakan dagingnya adalah suci sehingga hukumnya tiada berbeda dengan air liurnya yang muncul dari dagingnya yang suci. Ijma' ulama sependapat bahwa sisa air minum binatang yang dimakan dagingnya boleh diminum dan dipakai berwudu'.

Sisa air minuman kucing termasuk sesuatu yang dilarang untuk dimanfaatkan minum atau berwudhu sebagaimana sabda Rasulullah saw, berbunyi;

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي زِيَادِ الطَّحَّانِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ رَأَاهُ يَشْرَبُ قَائِمًا قِيٌّ قَالَ لِمَ قَالَ أَتَجِبُ أَنْ تَشْرَبَ مَعَ الْهَرِّ قَالَ لَا قَالَ فَقَدْ شَرِبَ مَعَكَ شَرٌّ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

Artinya: 'Rasulullah saw. Berkata kepada seorang laki-laki karena melihatnya minum sambil berdiri, 'Muntahkanlah!'. Lelaki itu bertanya, 'Kenapa?'. Rasul saw. Berkata lagi, 'Maukah engkau minum bersama dengan seekor kucing?'. Lelaki itu menjawab, 'Tidak!'. Rasul saw berkata lagi, 'Sesungguhnya suatu keburukan minum sambil berdiri di antaranya setan'. (H.R. Sunan ad-Darimi Kitab al-Asyrah no. 2035).

Sementara itu, air sisa minuman anjing (termasuk babi karena keduanya bagian jenis najis *mughallazah*) adalah najis sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَهُورٌ إِنَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya, "Nabi saw. bersabda, "Bila anjing minum pada bejana salah seorang di antaramu, maka cucilah sebanyak tujuh kali dan sekali dengan tanah" (HR. Shahih Muslim Kitab at-Thaharah no. 420).

## B. ISTINJA'

*Istinja'* adalah membersihkan *qubul* dan *dubur* sesudah buang air kecil dan buang air besar. *Istinja'* dapat dilakukan dengan salah satu cara yang berikut ini;

1. Membasuh tempat keluar najis dengan air sehingga bersih.
2. Menyapunya dengan batu sehingga bersih sekurang-kurangnya tiga buah batu atau benda-benda lainnya yang kesat sebagai pengganti batu.
3. Menyapunya lebih dahulu dengan batu atau benda-benda lainnya yang kesat sesudah itu membasuhnya dengan air.<sup>16</sup>

Jika ketiadaan air, *istinja'* dapat dilakukan dengan batu sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ لَيْسَ أَبُو عُبَيْدَةَ ذَكَرَهُ وَلَكِنْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَائِطَ فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ حَجْرَيْنِ وَالتَّمَسْتُ الثَّلَاثَ فَلَمْ أَجِدْهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَأَخَذْتُ الْحَجْرَيْنِ وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ هَذَا رَكْسٌ

Artinya: "Dari Abdurrahman bin Aswad dari ayahnya bahwasanya ia mendengar Abdullah berkata, 'Rasulullah saw. datang dari buang air, lalu menyuruhku untuk memberikan kepadanya tiga buah batu. Namun, aku mendapatkan dua buah batu dan menemukan batu yang ketiga yang berasal dari kotoran unta yang keras. Lalu, aku berikan kepada beliau. Rasulullah saw mengambil dua buah batu dan membuang kotoran unta yang keras dengan berkata, 'Ini adalah najis' (H.R. Shahih Bukhari dalam kitab Wudhu' no. 152).

Adapun syarat ber-*istinja'* dengan batu tersebut adalah:

1. Batu atau benda yang kesat itu suci dan dapat menarik najis.
2. Batu atau benda yang kesat itu tidak sesuatu yang dihormati, misalnya bahan makanan manusia atau batu mesjid.
3. Tempat keluar najis disapu sampai bersih.
4. Najis itu belum kering.
5. Najis itu tidak berpindah dari tempat keluarnya atau tidak melewati ujung kemaluan atau daratan yang tertutup ketika berdiri pada tempat buang air (besar).
6. Najis itu tidak terkena sesuatu yang lain walaupun suci, misalnya tidak terkena percikan air.<sup>17</sup>

Ketika buang air besar dan kecil, idealnya seorang muslim memiliki etika tertentu antara lain: tidak menghadap kiblat dan membelakanginya, tidak pula pada air yang menggenang khususnya air yang dipakai untuk mandi, tidak sambil berdiri kecuali ada halangan, dan tidak di tempat terbuka.<sup>18</sup>

## C. NAJIS

Najis menurut bahasa artinya kotoran dan tidak suci.<sup>19</sup> Menurut istilah fiqh, kotoran yang diwajibkan kepada muslim untuk membersihkannya dan membasuhnya sesuatu yang dikenainya.<sup>20</sup> Firman Allah Swt. dalam surat al-Mudassir: 4,

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: 'Dan pakaianmu bersihkanlah'.

Najis dapat diklasifikasikan pada beberapa macam;

1. Semua yang keluar dari *qubul* dan *dubur* kecuali sperma atau mani, seperti air kencing, mazi, wadi, tinja, dan muntah sebagaimana hadis *fi'liyah* di bawah ini;

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
مُرْنَا أَزْوَاجَكُنَّ أَنْ يَغْسِلُوا عَنْهُمُ أَثَرَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ فَإِنَّا نَسْتَحِي مِنْهُمْ وَإِنَّ  
نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

Artinya: 'Aisyah berkata, 'Suruhlah suami-suami kamu untuk membasuh bekas tinja dan air kencing mereka sebab sesungguhnya kita hidup di tengah-tengah mereka. Sesungguhnya Nabi saw. Telah melakukan hal demikian' (H.R. Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Ansar no. 23692).

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ زَائِدَةَ ح وَ أَخْبَرَنَا  
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ أَنْبَأَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الرُّكَيْنِ بْنِ  
الرَّبِيعِ بْنِ عَمِيْلَةَ الْفَزَارِيِّ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ قَبِيصَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
كُنْتُ رَجُلًا مَذَاءً فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِذَا رَأَيْتَ الْمَذْيَ  
فَتَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ وَإِذَا رَأَيْتَ فَضَخَ الْمَاءِ فَاغْتَسِلْ

Artinya: 'Rasulullah saw. Bersabda, 'Apabila engkau melihat mazi (di kemaluanmu), maka berwudu'lah dan basuhlah kemaluanmu. Dan apabila engkau lihat memancar seperti air, maka mandilah' (H.R. Sunan an-Nasa'i Kitab at-Thaharah no. 194).

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ  
قَالَتْ كُنْتُ أَفْرُكُ الْمَنِيَّ مِنْ تَوْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَذْهَبُ  
فِيصَلِّي فِيهِ

Artinya: 'Aisyah berkata, 'Aku mengosok-gosok air mani dari pakaian Rasulullah saw kemudian beliau pergi salat' (H.R. Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Ansar no. 23759).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ  
عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ قَلَسٌ أَوْ مَذْيٌ فَلْيَنْصِرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ  
ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ وَهُوَ فِي ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ

Artinya: 'Barangsiapa mengalami muntah atau mimisan (darah yang keluar dari hidung) atau merasa mual akan muntah atau mazi, maka pergi (jauh) dan hendaklah ia berwudu' kemudian menegakkan salat, sedangkan dia dalam kondisi demikian tidak berkata-kata' (H.R. Sunan Ibnu Majah Kitab Iqamah as-Salat wa as-Sunnah fiha no. 1211).

Rasulullah saw. Menyuruh orang yang muntah, mimisan, dan mazi untuk mengambil kembali wudhu'nya. Itu artinya, sebelum berwudu' tubuhnya harus dibersihkan dari kotoran cair tersebut dan kotoran cair itulah yang sebagai dianggap sebagai najis. Semuanya harus dibersihkan dari tubuh.

2. Darah yang mengalir ataupun bukan misalnya darah yang mengalir dari hewan yang disembelih ataupun darah haid wanita.<sup>21</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-An'am : 145 berbunyi,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ  
دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ  
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya: 'Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Adapun hati dan limbah hukumnya suci/halal sesuai dengan hadis Nabi saw.,

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنِ ابْنِ

عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَاتَانِ وَدَمَانٍ فَأَمَّا  
الْمَيْتَاتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطَّحَالُ

Artinya: "Telah dihalalkan bagi kita dua macam bangkai dan dua macam darah, yaitu bangkai ikan dan belalang serta dua darah yaitu hati dan limpah (H.R. Sunan Ahmad Kitab musnad mukassirin min shahabat no. 5465).

3. Bangkai. Bangkai adalah hewan yang mati tanpa disembelih menurut ketentuan Islam atau sebagian organ tubuh hewan yang diambil ketika masih hidupnya.<sup>22</sup> Hal ini berdasarkan hadis dari Abu Waqid al-Laisi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ  
أَبِي وَاقِدِ اللَّيْثِيِّ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَجُبُّونَ  
أَسْنَمَةَ الْإِبِلِ وَيَقْطَعُونَ أَلْيَاتِ الْغَنَمِ فَقَالَ مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ  
مَيْتَةٌ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ عَنْ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ  
وَأَبُو وَاقِدِ اللَّيْثِيُّ اسْمُهُ الْحَارِثُ بْنُ عَوْفٍ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang dipotong dari binatang ternak, sedangkan ia masih hidup adalah bangkai" (H.R. Sunan Tirmizi dalam Kitab Said 'an Rasuillah No. 1400).

4. Anjing dan babi. Dalil babi sebagai najis telah disebutkan terdahulu dasar hukumnya yaitu firman Allah Swt. dalam surat al-An'am : 145, sedangkan mengenai anjing berdasarkan hadis dari Abu Hurairah r.a., yang berkata,

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ طَهُورُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ  
أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya, "Nabi saw. bersabda, "Bila anjing minum pada bejana salah seorang di antaramu, maka cucilah sebanyak tujuh kali dan sekali dengan tanah" (HR. Shahih Muslim Kitab at-Thaharah no. 420).

Kemudian, *kaifiyah* (cara) yang dilakukan untuk mensucikan benda yang terkena najis bergantung pada macam apa najis yang mengenai itu. Pembagian najis dan cara mensucikannya dapat dilihat di bawah ini,

1. Najis *Mugallazah* (berat) adalah najis yang berasal dari anjing dan babi. Cara mensucikan benda yang terkena najis ini dibasuh tujuh kali dan satu kali di antaranya air dicampur dengan tanah.<sup>23</sup>
2. Najis *Mukhaffafah* (ringan) adalah najis yang berasal dari kencing bayi laki-laki yang belum makan sesuatu apapun kecuali air susu ibu dan usianya belum dua tahun. Cara mensucikannya dilakukan dengan memercikkan atau menuangkan air sampai merata di tempat yang terkena najis tersebut.<sup>24</sup>
3. Najis *Mutawassitah* (pertengahan) adalah najis yang selain dari kedua macam yang telah disebutkan di atas. Najis pertengahan ini terbagi pada dua bagian,
  - a. Najis *Hukmiyah* adalah najis yang diyakini keberadaannya, tetapi tidak tampak zat dan bau. Misalnya, kencing yang sudah lama kering sehingga sifatnya telah hilang. Cara mensucikannya cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang kena najis itu.
  - b. Najis *'Aniyah* adalah najis yang tampak zat dan bau rasanya. Cara mensucikan najis ini ialah dengan menyiram tempat yang terkena najis dengan air sampai hilang baunya kecuali bau yang sulit dihilangkan sesudah digosok berulang-ulang.

## D. WUDU'

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Wudu'* menurut bahasa berarti 'baik' dan 'bersih'.<sup>25</sup> Menurut istilah syara', *wudu'* adalah membasuh muka, kedua tangan sampai siku, meng-



usap sebagian kepala, dan membasuh kaki yang sebelumnya didahului dengan niat serta dilakukan dengan tertib.

Perintah wudu' diwajibkan kepada orang yang akan melaksanakan salat dan merupakan salah satu syarat sahnya salat. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam surat al-Maidah: 6 berbunyi,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur'.

Kemudian, hadis Nabi saw. dari Abu Hurairah r.a. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْرُوفٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوَاتٍ مَا الْحَدَّثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فَسَاءٌ أَوْ ضَرَّاطٌ

Artinya: "Allah tidak menerima salat seseorang di antaramu jika ia berwudu' sampai ia berwudu'" (H.R. Shahih Bukhari dalam Kitab Wudhu, no. 132).

Berdasarkan keterangan kedua *nass* di atas, wudu' merupakan pekerjaan yang sangat penting ketika akan melaksanakan salat. Untuk itu, menurut *ijma'* bahwa wudu' hukumnya wajib bagi muslim yang sudah dewasa dan berakal, telah masuk waktu salat tertentu, ataupun ketika akan melakukan suatu perbuatan yang disyari'atkan wudu' terlebih dahulu seperti salat.<sup>26</sup>

## 2. Hikmah Berwudu'

Banyak sekali hadis-hadis yang diterima mengenai keutamaan berwudu' ini, antara lain hadis yang diriwayatkan an-Nasa'i yaitu;

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ وَعُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الصُّنَابِحِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَتَمَضَّمْ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ فَإِذَا اسْتَشْرَجَ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ يَدَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ يَدَيْهِ فَإِذَا مَسَحَ بِرَأْسِهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ ثُمَّ كَانَ مَشِيئُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلَاتُهُ نَافِلَةً لَهُ قَالَ قُتَيْبَةُ عَنْ الصُّنَابِحِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Artinya: 'Diterima dari 'Abdullah as-Sunabihiy bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang hamba berwudu' dan berkumur-kumur, keluarlah dosa-dosa dari mulutnya, jika ia membersihkan hidung, dosa-dosa akan keluar dari hidungnya. Begitu juga, jika ia membersihkan muka, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai-sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh kedua tangan, dosa-dosanya akan turut keluar sampai-sampai dari bawah kukunya. Demikian pula, jika ia manyapu kepala, dosa-dosa akan keluar dari kepalanya. Bahkan, dari kedua kepalanya. Begitu pula, ia membasuh dua kaki, keluarlah dosa-dosa tersebut dari dalamnya sampai bawah kuku jari-jarinya. Kemudian, tinggallah perjalanannya ke masjid dan ia mengerjakan salat sehingga menjadi pahala yang bersih baginya". (H.R. Sunan an-Nasa'I Kitab at-Thaharah no. 102)

Berdasarkan hadis di atas, keistimewaan wudu' selain membersihkan anggota wudu', mengangkat hadas, dan juga dapat menghapuskan dosa-dosa di setiap sudut anggota wudu'. Kejadian ini berlangsung tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi kejadian selalu berlangsung setiap kali berwudu' yang dilakukan seorang muslim, terutama akan melaksanakan salat.

### 3. Syarat Sah dan Rukun Wudu'

Adapun syarat sah wudu' sebagai berikut:

- Beragama Islam.
- Mumayyiz* (dapat membedakan mana nilai-nilai yang baik dan yang buruk atau sudah berakal).
- Airnya suci.
- Tidak ada halangan dari agama seperti haid atau nifas.<sup>27</sup>

### Rukun Wudu'.<sup>28</sup>

Rukun wudu' ada lima bagian, yaitu:

#### a. Niat.

Niat merupakan pekerjaan hati yang diarahkan untuk mengerjakan sesuatu dengan mengharapkan keridaan Allah Swt. Niat merupakan dasar sahnya ibadah berdasarkan hadis dari 'Umar r.a yang berkata,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya semua perbuatan itu (diawali) dengan niat. Setiap manusia akan mendapatkan apa yang diniatkannya itu. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa berhijrah karena mengharapkan dunia atau ingin menikahi seorang wanita, maka

hijrahnya sesuai dengan niat hijrahnya” (H.R. Shahih Bukhari No. 2344 dalam Bab al-‘Atiq).

Untuk itu, niat dalam berwudu’ sangat diperlukan agar terjadi perbedaan antara sekedar membersihkan anggota badan dengan berwudu’ untuk melaksanakan salat.

b. Membasuh muka.

Batas muka yang wajib dibasuh adalah dari puncak kening sampai dagu dan dari anak telinga kanan sampai anak telinga kiri sebagaimana firman Allah Swt.,

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

Artinya:”Basuhlah mukamu”.

c. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku.

Siku adalah engsel yang menghubungkan antara tangan dengan lengan yang harus dibasuh sebagaimana firman Allah Swt.,

وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Artinya:”(Basuhlah) kedua tanganmu sampai siku”.

Kedua siku termasuk yang wajib dibasuh karena sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ  
يَزِيدَ عَنْ حُمْرَانَ رَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَوَضَّأَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا  
ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَشْرَثَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى  
الْمَرَافِقِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمَرَافِقِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ  
غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا ثُمَّ الْيُسْرَى ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ وَضُوءِي هَذَا  
ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ فِيهِمَا بِشَيْءٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ  
ذَنْبِهِ

Artinya: "Dari Humran, aku melihat Usman r.a berwudu' dan membasuh kedua tangannya tiga kali. Kemudian, berkumur dan memasukkan air ke hidung. Kemudian, membasuh wajahnya tiga kali. Kemudian mencuci tangan kanannya sampai siku tiga kali kemudian mencuci tangan kirinya sampai siku tiga kali. Kemudian, menyapu kepalanya kemudian mencuci kaki kanan tiga kali kemudian kaki kiri tiga kali kemudian berkata, 'Aku melihat Rasulullah saw berwudu' seperti wudu'ku ini. Kemudian, berkata, 'Barangsiapa berwudu' dengan wudu'ku ini kemudian salat dua rakaat yang tidak bercerita sendiri ketika berwudu' dan salat dua rakaat sedikitpun kecuali diampuni dosanya yang telah lalu'. (HR. Shahih Bukhari No. 1798 Kitab Puasa).

Ketika membasuh seluruh tangan, siku juga ikut dibasuh. Apabila orang yang berwudu' itu memakai cincin atau gelang, maka hendaklah digerak-gerakkan agar air sampai ke tempat letaknya cincin atau gelang sebagaimana hadis Nabi saw. yang diterima dari Abu Rafi' dari ayahnya yang menyatakan,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَوَضَّأَ حَرَّكَ خَاتَمَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. jika berwudu', beliau memutar-mutarkan cincinnya" (H.R. Ibnu Majah No. 443 dalam Kitab At-Thaharah wan Sunanaha).

#### d. Mengusap sebagian kepala.

Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman,

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

Artinya: "Sapulah mukamu".

Dalam hal ini mengusap kepala bukanlah seluruhnya, melainkan cukup sebagian saja karena "ba" pada ayat di atas adalah untuk menunjukkan sebagian. Demikianlah, menurut pendapat sebagian mufassirin. Pengertian mengusap sebagian kepala ini juga dapat dipahami dalam bentuk lain berdasarkan hadis dari Ibnu Mughirah yang berbunyi,

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ  
 ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ  
 الْحَسَنِ عَنْ ابْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَكَرٌ وَقَدْ سَمِعْتُ مِنْ ابْنِ  
 الْمُغِيرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى  
 الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَيْنِ

Artinya: "Rasulullah saw. berwudu' dengan membasuh ubun-ubunnya di atas serbannya dan sepatunya" (H.R. Shahih Muslim No. 412 dalam Kitab Thaharah)

e. Membasuh kaki sampai mata kaki.

Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman,

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: "(Basuhlah) kakimu sampai kedua mata kaki".

Kedua tumit termasuk juga yang wajib dibasuh. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْجُمَحِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ  
 مُحَمَّدٍ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى  
 رَجُلًا لَمْ يَغْسِلْ عَقْبِيهِ فَقَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Artinya: "Nabi saw. melihat seorang laki-laki tidak membasuh tumitnya ketika berwudu', maka beliau bersabda, 'Celakalah bagi tumit-tumit dari api neraka (tidak cukup membasuhnya)" (H.R. Shahih Muslim No. 356 Kitab Thaharah).

Dalam ketentuan rukun wudu' ini, sebagian ulama memasukkan konsep 'tertib'. Tertib ini hanyalah berdasarkan sistematika ayat yang dimulai dari muka, dua tangan, kepala sampai dua siku dan merupakan syarat sahnya wudu' sebagaimana pendapat Syafi'i dan Hanbali. Sementara itu, menurut Hanafi dan Maliki, tertib tidak wajib dan boleh dimulai dari dua kaki dan berakhir di muka. Sementara itu, sebagian ulama ada juga memasukkan konsep 'muwalah'. Muwalah adalah pekerjaan yang ber-

urutan dalam membasuh anggota-anggota wudu'. Jika telah selesai dari membasuh satu anggota wudu', maka berpindah pada membasuh anggota wudu' lainnya dan dengan segera, tidak berantara lama satu dengan lainnya. Menurut Hanbali, *muwalah* adalah wajib, sedangkan Hanafi dan Syafi'i berpendapat tidak wajib. *Muwalah* hanya dimakruhkan ketika memisahkan dalam membasuh antara anggota-anggota wudu' jika tidak ada 'uzur. Jika ada 'uzur, maka hilanglah kemakruhannya itu.

Maliki berkata bahwa *muwalah* itu hanya diwajibkan bagi orang yang berwudu' dalam keadaan sadar dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia tidak sadar. Misalnya, seseorang berkeyakinan bahwa ia membasuh mukanya, lalu lupa membasuh dua tangannya dan langsung saja menyapu rambut, sedangkan air yang akan dipergunakan untuk wudu' itu telah habis. Oleh karena itu, kalau mengikuti keyakinannya berarti ia telah melakukan sesuatu yang diharapkannya meskipun telah berlangsung lama.<sup>29</sup>

#### 4. Sunat-sunat Wudu'

Adapun sunat-sunat wudu' itu terdiri dari:

- a. Memulai dengan membaca *lafaz Basmallah*.
- b. Menggosok gigi (bersiwak).
- c. Membasuh kedua telapak tangan ketika akan memulai wudu'.
- d. Berkumur-kumur.
- e. Memasukkan air ke hidung dan menghembuskannya.
- f. Menyapu kepala dengan air sampai rata, yaitu dengan cara mengusap ujung kepala sampai akhir dan kembali lagi ke tempat dimulainya.
- g. Menyilang-nyilangi jenggot.
- h. Menyilang-nyilangi jari tangan.
- i. Mendahulukan membasuh anggota yang kanan dari anggota yang kiri.
- j. Membasuh tiga-tiga kali.
- k. Menyapu kedua telinga dengan air baik di luar maupun di dalam (daun telinga).
- l. Melebihi batas basuhan yang wajib dibasuh.
- m. Membaca doa setelah berwudu' sebagaimana hadis dari 'Umar r.a.,

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عَثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبِي فَرَوَّحْتُهَا بَعْشِي فَأَذْرَكْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَذْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلَّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ قَالَ فَقُلْتُ مَا أَجُودَ هَذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُولُ الَّتِي قَبْلَهَا أَجُودُ فَنَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ قَالَ إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آتِفًا قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيَسْبِغُ الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ وَأَبِي عَثْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرِ بْنِ مَالِكِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak seorang pun di antaramu yang berwudu' lalu menyempurnakannya. Kemudian, membaca, "Asyhadu an la ilahailah wahdahu lasyarikalah wa Asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu", kecuali dibukakan baginya pintu surga yang kedelapan buah itu sehingga ia dapat masuk dari manapun yang disukainya" (H.R. Shahih Muslim No. 345 Kitab Thaharah).

n. Salat dua rakaat setelah berwudu'.<sup>30</sup>

## 5. Sesuatu yang membatalkan wudu'

Keadaan ini mencakup lima macam, yaitu:

a. Keluar sesuatu dari *qubul* atau *dubur* sebagaimana firman Allah Swt.,



أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Artinya: " ... Atau salah seorang kamu kembali dari tempat buang air".

- b. Tidur nyenyak sehingga pinggul tidak tetap lagi di atas lantai. Tidur dengan duduk yang tetap tidak membatalkan wudu'. Dari Anas r.a. berkata,

و حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُونَ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ قَالَ قُلْتُ سَمِعْتَهُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ إِي وَاللَّهِ

Artinya: "Para sahabat Nabi saw. tertidur kemudian mengerjakan salat tanpa wudu" (H.R. Shahih Muslim No. 566 Kitab Haid).

Selanjutnya, sabda Nabi saw.,

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شَرِيحٍ الْجَمْصِيُّ فِي آخِرِينَ قَالُوا حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ الْوَضِيِّ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ مَحْفُوظِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَائِدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَأَنَّ السَّهَّ الْعَيْنَانِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: "Dua mata itu merupakan penahan pintu dubur, maka jika dua mata itu tertidur, hilanglah penahan itu. Lalu, Barangsiapa yang tertidur, maka berwudu'lah" (H.R. Sunan Abu Daud No. 175 Kitab Thaharah).

Tidur yang dimaksud dalam hadis riwayat Abu Daud di atas adalah tidur yang tidak dengan posisi duduk atau tidak menekankan pinggul pada tempat duduk.

- c. Hilang akal karena mabuk, gila, dan pingsan yang disebabkan obat-obatan atau sakit. Demikianlah menurut ijma' ulama.
- d. Bersentuh kulit laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya dan tanpa lapis (penutup).

أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya: "...Atau menyentuh perempuan..."

Pendapat tersebut menurut mazhab Syafi'i, sedangkan menurut Abu Hanifah tidak membatalkan wudu' sebab yang membatalkan wudu' bersetubuh dalam pengertian ayat itu. Pendapat ini berdasarkan pada penafsiran tentang kata 'lamastum' yang diartikan bersetubuh.

- e. Menyetuh kemaluan tanpa alas berdasarkan hadis dari Basrah binti Sufyan yang menyatakan,

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَرْوَى ابْنَةُ أَنَيْسٍ وَعَائِشَةُ وَجَابِرٌ وَزَيْدُ بْنُ خَالِدٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ قَالَ هَكَذَا رَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٌ مِثْلَ هَذَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ بُسْرَةَ وَرَوَى أَبُو أُسَامَةَ وَغَيْرٌ وَاحِدٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَرْوَانَ عَنْ بُسْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ بِهِذَا وَرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ أَبُو الزُّنَادِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ بُسْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزُّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ بُسْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ وَهُوَ قَوْلٌ غَيْرٌ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ وَبِهِ يَقُولُ الْأَوْزَاعِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَصَحُّ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثُ بُسْرَةَ وَقَالَ أَبُو زُرْعَةَ حَدِيثُ أُمِّ حَبِيبَةَ فِي هَذَا الْبَابِ صَحِيحٌ وَهُوَ حَدِيثُ الْعَلَاءِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عَنبَسَةَ بِنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وَقَالَ مُحَمَّدٌ لَمْ يَسْمَعْ مَكْحُولٌ مِنْ عَنبَسَةَ بِنِ أَبِي سُفْيَانَ وَرَوَى مَكْحُولٌ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عَنبَسَةَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ وَكَأَنَّهُ لَمْ يَرِ هَذَا الْحَدِيثَ صَحِيحًا

Artinya: "Nabi saw. bersabda, 'Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, maka janganlah salat sampai ia berwudu' lebih dahulu" (H.R. Sunan Tirmizi No. 77 Kitab Thaharah tentang Rasulullah).

Namun, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menyatakan bahwa menyentuh kemaluan itu tidak membatalkan wudu' karena ia adalah sebagian dari anggota tubuh. Hadis tersebut berbunyi,

قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَسِسْتُ ذَكَرِي أَوْ الرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ قَالَ لَا إِنَّمَا هُوَ مِنْكَ

Artinya: "Ada seseorang (laki-laki) berkata kepada Nabi saw., 'Saya pernah menyentuh kemaluanku atau ia berkata bahwa ia telah menyentuh kemaluannya dalam salat. Apakah ia wajib berwudu'? Rasulullah saw. menjawab, 'Tidak karena kemaluan itu sebagian dari tubuhmu'" (H.R. Musnad Ahmad no. 15700 Kitab Awal Musnad al-Madaniyyin Ajma'in).

Ibnu Hibban mensahihkan hadis di atas, tetapi Ibnu al-Madini menyatakan bahwa hadis itu bernilai *hasan*.<sup>31</sup>

## E. MANDI

### 1. Pengertian Mandi dan Dalil Hukum

Mandi adalah meratakan air ke seluruh tubuh.<sup>32</sup> Mandi disyariatkan berdasarkan firman Allah Swt.,

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: "Jika kamu dalam keadaan junub, maka mandilah" (Q.S. al-Maidah: 6).

Rasulullah saw. juga bersabda,

أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانَ الْخِتَانَ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Artinya: "Apabila bertemu alat kelamin laki-laki dengan alat kelamin perempuan (suami-isteri), maka wajiblah mandi" (H.R. Musnad Ahmad No. 21035 Kitab Musnad Al-Ansar).

## 2. Sebab-sebab Mandi

Adapun sebab-sebab yang mewajibkan seorang mukallaf itu mandi adalah:

- a. Hubungan kelamin (bersetubuh) baik keluar mani ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan hadis di bawah ini;

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ وَأَبَانُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا  
الرَّابِعِ وَأَجْهَدَ نَفْسَهُ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ أَنْزَلَ أَوْ لَمْ يُنْزَلَ

Artinya: "Nabi saw. bersabda, 'Apabila salah seorang di antaramu duduk di antara dua kaki dan dua tangan perempuanmu. Kemudian, menyestetubuhinya, maka sesungguhnya telah wajib mandi sekalipun tidak mengeluarkan mani'" (H.R. Musnad Ahmad No. 8220 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).

- b. Hadis dan nifas.

Setelah berhenti haid dan nifas, wajib mandi berdasarkan firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah: 222,

وَلَا تَقْرُبُوهُمْ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Artinya: "Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Jika mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu".

Kemudian, berdasarkan sabda Rasulullah saw. kepada Fatimah binti Abu Hubeisy .r.a,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ  
عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ سَأَلَتْ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ أَفَادَعُ الصَّلَاةَ فَقَالَ لَا

إِنَّ ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَكِنْ دَعِيَ الصَّلَاةَ قَدَرَ الْأَيَّامِ الَّتِي كُنْتَ تَحِيضِينَ فِيهَا ثُمَّ  
اغْتَسِلِي وَصَلِّي

Artinya: "Tinggalkanlah salat selama hari haid itu. Kemudian, mandilah dan salatlah" (H.R. Shahih Bukhari No. 314 Kitab Haidh).

c. Keluar mani.

Keluar mani (sperma) karena syahwat, mimpi, atau sebab-sebab lainnya adalah mewajibkan mandi pelakunya baik laki-laki maupun perempuan. Ini merupakan pendapat *fuqaha'* umumnya berdasarkan hadis Abu Sa'id,

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ  
عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدِ  
الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ

Artinya: "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Air itu (mandi wajib itu) yang disebabkan oleh air (keluar air mani)" (H.R. Shahih Muslim no. 519 Kitab Haidh).

d. Mati.

Jika seorang muslim meninggal dunia, maka wajib dimandikan. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw. bersabda,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ  
بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ وَاقِفٌ مَعَ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ أَوْ قَالَ فَأَقْعَصَتْهُ  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ  
أَوْ قَالَ ثَوْبِيهِ وَلَا تُحْنَطُوهُ وَلَا تُخَمَّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
يَلْبِي

Artinya: "Ketika seseorang berhenti bersama Rasulullah saw. Di Arafah tiba-tiba ia terjatuh dari kenderaannya lalu patah lehernya (dan mati). Kemudian, Rasulullah saw berkata, 'Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara dan kafanilah dia dengan bajunya dan jangan diobati dan jangan pula ditutup kepalanya sebab Allah akan

membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan seperti itu” (H.R. Shahih Bukhari no. 1717 Kitab Haji).

e. Orang yang masuk Islam.

Jika orang kafir masuk Islam, juga wajib mandi berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a. berkata,

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ ثُمَامَةَ بْنَ أَثَالِ الْحَنْفِيِّ أَسْلَمَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُنْطَلَقَ بِهِ إِلَى حَائِطِ أَبِي طَلْحَةَ فَيَغْتَسِلَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَسُنَ إِسْلَامُ صَاحِبِكُمْ

Artinya: "Ketika Sumamah masuk Islam, maka Nabi saw. bersabda kepada sahabat, 'Bawalah Sumamah ke tembok pagar Abi Thalhah, maka Suruhlah dia mandi!, Lalu, Rasulullah saw berkata, 'sesungguhnya sebaik-baik temanmu adalah yang beragama Islam !'" (H.R. Musnad Ahmad no. 9879 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).

### 3. Rukun dan Sunat Mandi

Rukun mandi wajib itu ada dua bagian, yaitu:

- a. Niat merupakan dasar yang membedakan antara ibadah dengan kebiasaan. Niat yang dilakukan berisikan tentang kesengajaan berwudu' untuk menghilangkan hadas kecil dan (sekaligus) kesengajaan mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar karena Allah Ta'ala. Niat dasar ini berdasarkan hadis Nabi saw,

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: 'Sesungguhnya setiap pekerjaan diiringi dengan niat dan untuk suatu urusan sesuai apa yang diniatkan. Oleh karena itu, barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena kepentingan kehidupan dunia dan akan menikahi seorang wanita, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut' (HR. Shahih Bukhori No. 1 Kitab Bada'u Wahyu ).<sup>33</sup>

- b. Berwudu' sebagaimana wudu' salat.
- c. Membasuh seluruh tubuh yaitu meratakan air ke seluruh tubuh termasuk rambut. Lalu, jika ada sesuatu yang menghalangi air sampai ke anggota tubuh, harus dihilangkan, seperti getah dan semacamnya. Al-jazairi mengutip hadis riwayat Tirmizi dari Aisyah tentang kaifiyat mandi junub Rasulullah saw. tersebut, yaitu:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فغَسَلَ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَدْخِلَهُمَا الْإِنَاءَ ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ وَيَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يُشْرِبُ شَعْرَةَ الْمَاءِ ثُمَّ يَحْتَبِي عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَثِيَّاتٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ أَنَّهُ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يُفْرِغُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنْ انْغَمَسَ الْجَنْبُ فِي الْمَاءِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ أَجْزَأُ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: "Adalah Rasulullah saw. jika akan mandi junub, beliau mulai membasuh kedua-tangannya sebelum memasukkannya ke dalam bejana. Kemudian, beliau membasuh kemaluannya dan berwudu' seperti berwudu'nya salat. Lalu, beliau membasahi rambutnya dan menyiram kepalanya tiga kali siraman, serta meratakan air ke seluruh tubuhnya (HR. Sunan Tirmizi no. 97 Kitab Thaharah 'an Rasulillah).<sup>34</sup>

Berdasarkan teks hadis dan pemaparan para muhaddisin, proses sistematisasi mandi wajib tersebut dapat dielaborasi dengan melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Berniat mengangkat hadas kecil dan besar.
2. Mencuci kedua tangan sampai bersih
3. Membasuh alat kelamin.
4. Berwudu' sebagaimana wudu' salat.
5. Menyelang-nyelingi rambut kepala dengan air sampai ke dasar kulit kepala.
6. Membasahi seluruh tubuh (tanpa menyentuh kemaluan dan dubur).
7. Mencuci kedua kaki.

Sementara itu, sunat-sunat mandi dapat meliputi, yaitu:

- a. Mulai dengan mencuci kedua-tangan tiga kali.
- b. Membaca lafaz *Basmallah*.
- c. Berwudu' sebelum mandi.
- d. Mengalirkan air ke seluruh tubuh sambil menggosok-gosoknya dengan tangan.
- e. Mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri ketika akan memulai mandi.<sup>35</sup>

Sebagai catatan, terlarang bagi orang yang berhadas kecil melaksanakan salat *fardu* maupun salat sunat sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوَاتٍ مَا أَلْحَدْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضِرَاطٌ

Artinya: "Allah tidak menerima salat salah seorang kamu jika ia berhadas sehingga ia berwudu'" (H.R. Shahih Bukhari no. 132 Kitab Wudhu').

Selanjutnya, orang yang berhadas besar (misalnya *junub*) terlarang menyentuh, membawa, dan mengangkat Alquran kecuali terpaksa, misalnya menjaga agar tidak terbakar, tenggelam, rusak, dan sebagainya. Bahkan, dalam skala besar terlarang melaksanakan salat apapun.<sup>36</sup>



## F. TAYAMMUM

### 1. Pengertian dan Dalil Hukum

*Tayammum* secara *lugah* artinya menyengaja,<sup>37</sup> sedangkan menurut *syara'* adalah menyengaja mempergunakan tanah untuk menghapus muka dan kedua tangan dengan maksud dapat melaksanakan salat, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Ulama telah sepakat bahwa *tayammum* dapat menjadi pengganti dari *taharah* kecil (*berhadass* kecil), tetapi mereka berbeda pendapat tentang *tayammum* sebagai pengganti *taharah* besar (*berhadass* besar).

Diriwayatkan Umar dan Ibnu Mas'ud bahwa *tayammum* tidak dapat digunakan sebagai pengganti *taharah* besar, sedangkan 'Ali dan Sahabat lainnya berpendapat bahwa *tayammum* dapat digunakan sebagai pengganti *taharah* besar.<sup>39</sup>

Dalil disyariatkannya *tayammum* adalah Alquran, sunnah, dan *ijma'* sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat an-Nisa' ayat 43,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun'.

Kemudian, hadis berkata,

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُعْطِيَ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي  
 بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ وَكَانَ النَّبِيُّ إِنَّمَا يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً  
 وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَنُصِرْتُ  
 بِالرُّعْبِ مِنْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ  
 أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ حَيْثُ أَدْرَكَتُهُ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda, 'Diberikan kepadaku lima hal yang tidak diberikan kepada satupun Nabi sebelumku, yaitu (pertama) aku diutus untuk manusia berkulit hitam dan merah, sedangkan Nabi sebelumnya diutus hanya khusus kepada kaumnya saja, (Kedua) aku diutus untuk seluruh manusia, (ketiga) dihalalkan kepadaku ghanimah yang tidak dihalalkan kepada Nabi sebelumku, (keempat) Aku ditolong Allah dari ketakutan dari perjalanan sebulan lamanya, (kelima) Seluruh bumi dijadikan bagiku dan bagi umatku sebagai alat bersuci dan masjid, maka di mana saja seseorang mengetahui (waktu) salat, maka hendaklah ia salat dimana diketahuinya' (H.R. Musnad Ahmad no. 13745 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).

Ijma' ulama membolehkan *tayammum*, tetapi khusus bagi orang sakit dan *musafir* yang ketiadaan air. Namun, mereka berselisih dalam mempersoalkan, yaitu (1) Orang sakit yang khawatir terhadap penyakitnya dengan penggunaan air, (2) Keadaan normal orang yang tidak menemukan air (3) *Musafir* yang sangat menghemat atau memerlukan air bawaannya, dan (4) orang yang khawatir pada kesehatannya dengan menggunakan air yang sangat dingin. *Jumhur* ulama berpendapat bahwa keempat golongan tersebut boleh ber-*tayammum*, sedangkan Ata' tidak membolehkan *tayammum* baik orang sakit maupun orang sehat jika menemukan air. Sementara, itu mazhab Syafi'i dan Maliki membolehkan *tayammum*, sebaliknya Abu Hanifah tidak membolehkan *tayammum* bagi orang yang bukan berada dalam perjalanan dan yang tidak dalam keadaan sakit.<sup>40</sup>

## 2. Rukun dan Syarat *Tayammum*.

Adapun rukun *tayammum* itu ada empat bagian, yaitu:

- a. Niat untuk melaksanakan salat.

- b. Mengusap muka.
- c. Mengusap dua tangan sampai siku.
- d. Tertib.<sup>41</sup>

Sementara itu, syarat-syarat *tayammum* ada tiga macam, yaitu:

- a. Adanya halangan seperti tidak mendapatkan air, sakit, dan lain-lain.
- b. Sudah masuk waktu salat, tetapi tidak mendapatkan air.
- c. Debu yang dipergunakan untuk *tayammum* harus suci.<sup>42</sup>

Penggunaan *tayammum* hanya untuk satu kali salat saja sehingga setiap kali melaksanakan salat harus ber-*tayammum* terlebih dahulu, sedangkan untuk salat sunat boleh dilakukan beberapa kali. Hal ini dikarenakan inti *tayammum* adalah pengganti air ketika ditemukan akan melaksanakan salat. Jika air telah diketemukan, maka *tayammum* dengan sendirinya batal kecuali kondisi darurat lain seperti *musafir* dan sakit yang tidak bisa terkena air. Jika akan melaksanakan salat wajib berikutnya, maka periksa kembali adakah air ditemukan?. Jika tidak ada, maka ber-*tayammum* kembali sebagaimana penerangan ayat (surah an-Nisa ayat 43) jika tidak mendapatkan air boleh bertayammum. Bahkan Rasulullah saw. Mengijinkan kita bertayammum sampai 10 tahun jika tidak menemukan air untuk berwudu' sebagaimana hadisnya di bawah ini;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ بُجْدَانَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهْرٌ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَمْسَهُ بِشِرْتِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ وَقَالَ مَحْمُودٌ فِي حَدِيثِهِ إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ وَضُوءُ الْمُسْلِمِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَكَذَا رَوَى غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ بُجْدَانَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَامِرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَلَمْ يُسَمِّهِ قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ أَنَّ الْجُنْبَ وَالْحَائِضَ إِذَا لَمْ يَجِدَا الْمَاءَ تَيَمَّمَا وَصَلِيَا وَيُرَوَّى عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ لَا يَرَى التَّيْمَمَ لِلْجُنْبِ وَإِنْ لَمْ

يَجِدُ الْمَاءَ وَيُرْوَى عَنْهُ أَنَّهُ رَجَعَ عَنْ قَوْلِهِ فَقَالَ يَتِيمٌ إِذَا لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ وَبِهِ  
يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَمَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَقُ

Artinya: 'Sesungguhnya pasir yang baik sebagai bersuci seorang muslim. Dan jika tidak menemukan air selama 10 tahun. Kemudian, jika ia menemukan air, maka hendaklah ia membasahkannya untuk tubuhnya karena sesungguhnya hal itu lebih baik' (H.R. Sunan Tirmizi Kitab Thaharah 'an Rasulillah no. 115).

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw. yang diriwayatkan

Adapun yang membatalkan *tayammum* itu adalah:

- a. Segala sesuatu yang membatalkan wudu'.
- b. Menemukan air jika *tayammum* disebabkan ketiadaan air.
- c. *Riddah*, keluar dari agama Islam.<sup>43</sup>

Pada masa sekarang ini persoalan tentang ketiadaan air bukanlah menjadi topik yang perlu diperdebatkan dengan panjang lebar karena air sudah mencukupi bagi semua orang baik *musafir* maupun *muqim*. *Fuqaha'* hanya membahas tentang wajibnya mencari air dan kadar usaha untuk mencarinya. Jika ia khawatir pada dirinya, harta, kehormatan, binatang buas, atau mengeluarkan uang yang lebih dari biasanya, maka semuanya itu dikarenakan mereka menemukan kesulitan yang berat untuk mendapatkan air.<sup>44</sup>

## Catatan:

- <sup>1</sup>Louis Ma'luf, 1986. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyruq, 1986), h. 474.
- <sup>2</sup>Ahmad ibn Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tth.), h. 5.
- <sup>3</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim* (Mekkah: Dar asy-Syuruq, 1987), h. 252.
- <sup>4</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid 1, h. 11.
- <sup>5</sup>*Ibid.*, h. 12.
- <sup>6</sup>*Ibid.*, h. 12.
- <sup>7</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar* (Indonesia: Dar al-Ihya', tth.), h. 7.
- <sup>8</sup>*Ibid.*, h. 8. Kedua hadis di atas tidak terdapat dalam hadis-hadis *Kutub at-Tis'ah*.
- <sup>9</sup>*Ibid.*
- <sup>10</sup>*Ibid.*
- <sup>11</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Lintera, 1996), h. 4.
- <sup>12</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah.*, h. 14.
- <sup>13</sup>Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam* (Bandung: Dahlan, tth.), h.19.
- <sup>14</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 14. Fatchurrahman menyebutkan hadis *Mudtarib* tidak mungkin dapat dikompromikan dan ditarjihkan sehingga disebut sebagai hadis *da'if*. Fatchhurrahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h 163.
- <sup>15</sup>*Ibid.*
- <sup>16</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 27.
- <sup>17</sup>*Ibid.*
- <sup>18</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 254.
- <sup>19</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, h.. 791.
- <sup>20</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 15.
- <sup>21</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 17.
- <sup>22</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 15.
- <sup>23</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 13.
- <sup>24</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h.17.
- <sup>25</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*, h.. 904.
- <sup>26</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 29.
- <sup>27</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 19.
- <sup>28</sup>Rukun adalah sesuatu yang harus ada dalam suatu perkara (peristiwa) dan jika tidak ada, maka sesuatu itu menjadi batal/tidak sah.
- <sup>29</sup>Semua rukun-rukun wudu' ini dapat dilihat pada Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 30-32. Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 22-29. Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 18-26 dan Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 258-259.

- <sup>30</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 259.
- <sup>31</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 37. Sabiq menambahkan pemahamannya bahwa keluar *mani*, *mazi*, dan *wadhi* dapat juga membatalkan wudu'.
- <sup>32</sup>*Ibid.*, h. 47.
- <sup>33</sup>Abu 'Abdullah Muhammad Ismail al-Bukhari, *Matan al-Bukhori Masykul bi Hasjiyah as-Sindi* (Singapura: Sulaiman Mur'iy, tth.), Juz 4. h, 158.
- <sup>34</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 269. Beberapa kaifiyat mandi junub Rasulullah saw. ini dapat dilihat juga pada Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 53.
- <sup>35</sup>Sayid Sabiq, *Fiqih as-Sunnah*, h. 53.
- <sup>36</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 79.
- <sup>37</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-'Alam*, h. 926.
- <sup>38</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 270.
- <sup>39</sup>T.A. Latief Rousdiy, *Puasa: Hukum dan Hikmahnya* (Medan: Rimbow, 1986), h. 46.
- <sup>40</sup>ÖAhmad ibnu Rusydi, *Bidayah al-Mujtahid* (Indonesia: Dar al-Kutub asy-Syuruf, tth.), h. 47.
- <sup>41</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 271. Syafi'i menambahkan rukun itu dengan tertib, sedangkan Hanbali menolaknya. Lihat Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 64.
- <sup>42</sup>Taqiuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Gayat al-Ikhtisar*, h. 51.
- <sup>43</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, h. 59.
- <sup>44</sup>Muhammad Jawad al-Mugniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, h. 60.